

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. AGRESIFITAS**

##### **1. Defenisi Agresif**

Perilaku merupakan sikap atau perangai yang dimiliki oleh setiap individu dan sifatnya berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Menurut psikologi perilaku (Behavior) perilaku ditentukan oleh kondisi lingkungan luas dan rekayasa kondisioning terhadap manusia tersebut.

Secara sepintas setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif. Peran kognisi sangat besar dalam menentukan apakah suatu perbuatan dianggap agresif (jika diberi atribusi internal) atau tidak agresif (dalam hal atribusi eksternal). Dengan atribusi internal yang dimaksud adalah adanya niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. dalam atribusi eksternal, perbuatan dilakukan karena desakan situasi, tidak ada pilihan lain, atau tidak sengaja (Sarwono, 2002:297).

Kesulitan dalam memahami agresi bisa dirasakan mulai dari usaha mendefinisikan “agresi” itu sendiri. Sungguh pun demikian, para teoritis dan peneliti agresi telah mencoba melakukan usaha untuk mencari definisi agresi. Pendefinisian ini diperlukan guna membatasi dan memperjelas pengertian agresi. Perlunya definisi yang tegas dan jelas tentang agresi itu

akan lebih terasa apabila kita mengingat fakta bahwa dalam percakapan sehari-hari, istilah “agresif” yang merupakan kata sifat dari agresi digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang dimiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak merepresentasikan agresi atau tidak bisa disebut agresi dalam pengertian yang sesungguhnya. Salah satu pertalian pertama yang dibuat orang tentang agresi adalah maksud seseorang untuk melukai orang lain, seperti itulah yang kita sebut sebagai agresi, jika dia tidak mencoba menimbulkan bahaya, perilaku pelaku tersebut tidak dikatakan agresif.

Definisi paling sederhana dan yang paling disukai oleh orang yang menggunakan pendekatan behavioristik adalah perilaku melukai orang lain. Sedangkan definisi klasik menyebutkan bahwa agresi adalah sebuah respon yang menghantarkan stimulus “beracun” kepada makhluk hidup lain. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negative terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan (Krahe, 2005:15).

Konrad Lorenz adalah nama yang sering muncul bila orang berbicara tentang agresi dan kekerasan. Ia berpendapat bahwa agresi adalah naluri untuk memperthankan hidup. Karena bersifat naluriah, maka setiap saat sifat itu bisa muncul lebih lebih dalam situasi hidup yang mengancam eksistensi hidup seseorang (Fuad, 2008:92). Sedangkan menurut Baron

dan Richardson agresi didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut (Krahe, 2005:16). Karena itu, kami mendefinisikan agresi sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain. Konsep ini lebih sulit diterapkan karena tidak semata-mata tergantung perilaku yang tampak. Sering kali sulit untuk mengetahui maksud seseorang. Tetapi kita akan menerima batasan ini karena kita hanya akan dapat mendefinisikan agresi dengan penuh arti bila kita memperhatikan maksudnya.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa agresi adalah perilaku menyerang seseorang atau subyek dengan tujuan tertentu. Studi tentang agresi telah banyak dilaksanakan oleh para ahli psikologi studi tersebut mencakup berbagai segi. Agresi adalah salah satu bentuk perilaku yang sering dinampakkan oleh manusia. Berdasarkan pengelompokannya ada beberapa jenis. Menurut Berkoeitz agresi dibedakan dua macam yaitu : agresi instrumental dan agresi benci (*hostile aggression*).

Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh seseorang sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan agresi benci adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban (Kaswara, 1988:5). Sedangkan jenis agresi juga dapat dibedakan

menurut norma atau pendapat masyarakat secara umum. Menurut pengelompokannya menurut norma yang ada agresi dibedakan menjadi dua yaitu prososial dan agresi anti sosial.

Agresi prososial adalah tindakan agresi yang sebenarnya diatur atau disetujui oleh norma sosial. Contohnya adalah apabila ada polisi memukul penjahat. Tindakan pemukulan ini dibenarkan oleh norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan agresi anti sosial adalah tindakan melukai orang lain dimana tindakan tersebut secara normative dilarang oleh norma masyarakat. Contohnya adalah orang yang punya kekuasaan bertindak semaunya terhadap orang yang lebih lemah kedudukannya. Selain pembagian-pembagian agresi yang telah dikemukakan di atas Kenneth Moyer mengajukan tipe-tipe agresi yang lebih kompleks (dari dua tipe agresi yang ada) kedalam tujuh tipe sebagai berikut:

a. Agresi Predator

Agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran obyek alamiah (mangsa) agresi ini biasanya kerap terjadi pada spesies hewan.

b. Agresi antar jantan

Agresi secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.

c. Agresi ketakutan

Agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.

d. Agresi tersinggung

Agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan; respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa obyek hidup ataupun mati.

e. Agresi pertahanan

Agresi yang dilakukan oleh individu untuk mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan sesamanya. Agresi pertahanan ini disebut juga agresi territorial.

f. Agresi maternal

Agresi yang dilakukan oleh para wanita untuk melindungi anak-anak mereka dari berbagai ancaman.

g. Agresi instrumental

Agresi yang dipelajari, diperkuat (*reinforcement*) dan dilakukan untuk memperoleh tujuan-tujuan tertentu.

## 2. Faktor Penyebab Timbulnya Agresi

Banyak ahli mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya agresi. Faktor-faktor tertentu yang mengarahkan dan mencetuskannya, yang sering dibedakan kedalam dua jenis Faktor, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam (*internal*) dan faktor-faktor dari luar diri individu (*eksternal*). Beberapa Faktor yang terkandung dalam dua jenis diatas sering dijabarkan oleh para ahli sebagai berikut, yaitu: frustrasi,

amarah, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, obat-obatan dan alkohol, suhu udara, lingkungan, stress dan juga Faktor biologis.

**a. Frustrasi**

Seperti kita ketahui, bahwa frustrasi bisa mengarahkan individu kearah agresi adalah gagasan yang pertama kali dikemukakan oleh Dollard- Miller dan kolega-koleganya. Yang dimaksudkan frustrasi itu sendiri adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Seorang ahli berpendapat bahwa biasanya akan menimbulkan agresi, tetapi kadang tidak demikian keadaannya. Hal ini karena frustrasi hanyalah salah satu faktor penyebab sehingga masih ada faktor - faktor lain yang menimbulkan agresi.

Disamping itu kekuatan frustrasi akan mempengaruhi kekuatan agresi, makin kuat frustrasi makin kuat agresi yang akan terjadi (Kaswara, 1988:82). Hal tersebut terbukti oleh fakta bahwa hampir sebagian besar teoritis dan peneliti agresi mempercayai validitas hipotesis frustrasi agresi dan menggunakan hipotesis yang bersumber pada psikoanalisis Freud sebagai salah satu uraian teoritis yang paling utama dalam rangka memahami sebab akibat kemunculan agresi.

**b. Amarah**

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas system saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang

sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Apabila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi<sup>24</sup>. Bayangkanlah tiba-tiba ketika anda sedang duduk-duduk santai menikmati sore hari yang indah ada seseorang yang menghampiri dan mengejek anda sebagai orang yang tolol dan tidak sopan tanpa anda mengenal si pengejek. Dalam kasus diatas orang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak lain, yang dapat memicu timbulnya perilaku agresi.

**c. Kekuasaan dan Ketaatan**

Penyalahgunaan kekuasaan menjadi kekuatan yang memaksa (*coercive*) memiliki efek langsung maupun tidak langsung dalam munculnya agresi, seperti ditunjukkan oleh tindakan-tindakan Hitler, Nero, Stalin, Marcos dan lain -lain manipulator kekuasaan. Kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau kelompok orang untuk merealisasikan keinginan-keinginan dalam tindakan komunal bahkan meskipun harus berrhadapan dengan seseorang atau sekelompok orang lainnya (Kaswara, 1988:100). Bahkan menurut teori motivasi kekuasaan banyak dikejar karena merupakan salah satu tujuan yang memiliki nilai insentif yang sangat tinggi. Milgram berpendapat bahwa kepatuhan individu terhadap otoritas mengarahkan individu tersebut

kepada perilaku agresi, individu kehilangan tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang ia lakukan dan melimpahkannya pada penguasa. Sedangkan para penguasa dengan seenak hati memikulkan tanggung jawab tersebut sebagai bentuk loyalitas mereka terhadap penguasa.

**d. Provokasi**

Sejumlah teoris percaya bahwa provokasi bisa mencetuskan kemunculan agresi. Karena provokasi oleh pelaku agresi dianggap sebagai ancaman atau bentuk serangan yang harus dihadapi dengan respon agresif. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya cenderung berpegang pada prinsip dari pada diserang lebih baik menyerang dahulu, atau dari pada dibunuh lebih baik membunuh duluan (Kaswara, 1988:106).

**e. Obat-Obatan dan Alkohol**

Dipercaya secara luas bahwa beberapa orang, menjadi lebih agresif ketika mereka mengkonsumsi obat-obatan dan alkohol yang sama-sama mengandung zat adiktif. Ide ini didukung oleh fakta bahwa bar-bar dan club-club malam sering terjadi perkelahian. Subyek yang menerima alkohol dalam takaran-takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subyek yang tidak menerima alkohol atau menerima alkohol dalam taraf yang

rendah. Alkohol dapat melemahkan kendali diri peminumnya, sehingga teraf agresifitas juga tinggi.

**f. Suhu udara panas**

Ada pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada tahun 1968 US Riot Comision pernah melaporkan bahwa dalam musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresivitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibandingkan dengan musim-musim lainnya. Demikian juga keributan yang sering terjadi di Indonesia baik di Maluku, Ambon, Makassar ataupun daerah lainnya yang selalu berakhir dengan perkelahian dan terjadi pada siang hari. Ataupun dua puluh enam keributan yang sering terjadi di antara kelompok pendemo dengan yang didemo yang selalu terjadi pada siang hari.

**g. Lingkungan**

Melihat model yang melakukan agresi. Di daerah yang kumuh banyak terjadi tindakan kekerasan. Pada saat terjadi tindakan kekerasan sangat mungkin seorang anak menyaksikan dengan matanya sendiri bagaimana kekerasan itu berlangsung. Sebagai contoh misalnya ada pemabuk yang memukuli istrinya karena tidak memberi uang untuk beli kopi, maka pada saat itu anak-anak dengan mudah dapat melihat model agresi secara langsung. Model agresi ini seringkali diadopsi anak-anak sebagai model pertahanan diri dalam mempertahankan hidup. Dalam situasi-situasi yang dirasakan sangat

kritis bagi pertahanan hidupnya dan ditambah dengan nalar yang belum berkembang optimal, anak-anak seringkali dengan gampang bertindak agresif misalnya dengan cara memukul, berteriak, dan menyerang orang.

#### **h. Stress**

Hingga saat ini belum ada kesepakatan tentang definisi stress. Para peneliti dalam bidang fisiologis mendefinisikan stress sebagai eaksi, respon, adaptasi fisiologis terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan. Sedangkan para ahli psikologi, psikiater, dan sosiologi mengkonsepsikan stress bukan sebagai respon, melainkan sebagai stimulus. Dalam kamus chaplin stress didefinisikan sebagai keadaan dimana diri individu merasa tertekan baik secara psikis atau fisik (Chaplin, 2006:488).

Sedangkan menurut Engle stress adalah menunjuk segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun lingkungan eksternal yang menuntut penyesuaian atas organisme. Dalam pembahasan ini kita mengkonsepsikan stress, dalam hal stress psikologis (*psychological stress*), sebagai stimulus yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan intrapsikis. Adapun stress dapat timbul karena adanya stimulus dari luar atau eksternal (situasional) ataupun stimulus internal (in trapsikis), yang diterima tau dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan serta menuntut peyesuaian atau menghasilkan efek baik somatika atau

behavioral. Efek stress yang menjadi focus pembahasan kita adalah efek behavioral berupa kemunculan agresi (Kaswara, 1988:87).

#### **i. Faktor Biologi**

Ada beberapa Faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif, yaitu:

##### **a) Gen**

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan system neural otak yang mengatur perilaku agresi.

##### **b) Sistem otak**

System otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi. Prescott berpendapat bahwa orang yang berorientasi pada kesenangan akan sedikit melakukan agresi, sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan dan kegembiraan atau santai cenderung melakukan kekejaman atau agresi. Prescott yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan (agresi) disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi (Davidoff, 1991:76)30.

##### **c) Kimia darah**

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

Seiring dengan berkembangnya penelitian dan fenomena maka para ahli psikologi sosial tidak lagi beranggapan bahwa pemicu terjadinya agresi adalah frustrasi dan amarah. Para ahli berpendapat bahwa pemicu terjadinya agresi sangat beragam sesuai dengan teori GAAM (General Affective Aggression) yang lebih kompleks dari pada teori Freud dan Dollard.

### **3. Pendekatan Agresi Menurut General Affective Aggression Model (GAAM) atau Model Umum Afektif Agresi.**

Berbeda dengan pandangan-pandangan sebelumnya, teori modern atas agresi tidak berfokus pada Faktor tunggal sebagai penyebab utama agresi, melainkan memfokuskan kecenderungan terjadi agresi karena memperhitungkan proses belajar, kognisi, suasana hati, dan keterangsangan. Teori berkembang sesuai dengan pola pikir ahlinya yaitu Anderson dkk (Byrne, 2005:139).

Teori tersebut terkenal dengan sebutan teori GAAM (General affective aggression model). Dalam faham agresi terjadi karena variable input yang terdiri dari beberapa kategori. Kategori yang pertama adalah frustrasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain (misalnya: penghinaan), munculnya tanda-tanda yang berhubungan dengan agresi (misalnya: senapan ataupun senjata lainnya), dan semua hal yang dapat menyebabkan individu mengalami ketidak nyamanan, mulai dari suhu udara, lingkungan, bahkan keluarga. Sedangkan kategori kedua dalam variable input adalah perbedaan individual seperti *trait* yang mendorong individu untu

melakukan agresi, sikap dan kepercayaan terhadap *belief* tertentu terhadap kekerasan dan keterampilan spesifik yang terkait pada agresi.

Menurut GAAM variable situasional dan individual juga berperan dalam menimbulkan agresi terbuka melalui pengaruh masing-masing terhadap tiga proses dasar: pertama keterangsangan (*aurosal*) – variable-variabel tersebut dapat meningkatkan keterangsangan fisiologis atau antusiasme, yang kedua keadaan afektif- variable -variabel tersebut dapat membangkitkan perasaan *hostil* dan tanda -tanda yang tampak dari hal ini (misalnya: ekspresi wajah) serta kognisi –variabel-variabel dapat membuat individu memiliki fikiran *hostil* atau membawa ingatan hostile. 30 ke fikiran. Tergantung interpretasi individu atas situasi yang dihadapi sehingga agresi dapat terjadi atau tidak.

## **B. Fanatisme**

### **1. Pengertian Fanatisme**

Fanatisme dipandang sebagai penyebab menyuatnya perilaku kelompok yang tidak jarang menimbulkan perilaku agresi. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional. Apabila bentuk kognitif ini mendasari Fanatisme terhadap club dikalangan suporter, maka peluang munculnya agresi akan semakin kuat (Patriot, 2001:16).

Menurut Imam Khomeinî yang menjangkaunya dalam segi bahasa, fanatisme berasal dari kata bahasa arab yaitu العصبية/*Ashabiyyah*, Imam Khomeinî menyimpulkan bahwa yang disebut dengan fanatisme/*ashabiyyah* adalah perilaku bathin yang membela keyakinan yang terikat atas pilihan dirinya, atau jelasnya ketika seseorang melindungi dan membela keluarganya serta membela orang-orang yang memiliki pertalian atau hubungan tertentu dengannya, seperti keyakinan agama, ideologi ataupun tanah air, maka seperti itulah fanatisme.

Sedangkan secara terminologi, Imam ‘Ali as secara eksplisit telah memberikan gambaran pengertian dan tentang akibat/kerugian atas sikap fanatisme bagi pembawanya dalam kata-kata mutiaranya yang dikutip dalam kitab “*Al-Imâm alî: al-Mukhtâr min Bayânihi wa Hikâmihi*” yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan nama “*Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku*”.

Dalam perkataan di atas, Imam ‘Ali menjelaskan bahwa pengetahuan dan akal harus bergandeng dan tidak tercerai berai. Jika suatu pengetahuan tidak ditopang oleh akal maka tidak akan ada saringan yang akan menentukan apakah baikkah pengetahuan itu atau sebaliknya, burukkah pengetahuan itu.

Maka seperti itulah fanatisme. Akan tetapi sebaliknya jika kita menggunakan akal untuk mengidentifikasi atas suatu pengetahuan maka sisi-sisi negatif dan positifnya akan terbuka. Sehingga kita dapat menentukan kelayakan pengetahuan yang kita peroleh.

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya). Sedangkan fanatik adalah teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (agama, politik, dan sebagainya).

Hal yang serupa menyebutkan bahwa, fanatisme mempunyai arti kata yaitu: keyakinan (kepercayaan) yang terlampau kuat (hingga menjadi kepicikan dan kurang menggunakan akal budi). Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Eysenck yang menyatakan bahwa fanatisme adalah sikap dan pandangan yang sempit, sehingga ketat dan sifatnya menyerang.

Fanatisme menurut Orever adalah *antusiasme* yang berlebihan dan tidak rasional atau pengabdian kepada suatu teori, keyakinan atau garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional dan *misinya* praktis tidak mengenal batas – batas. Sedangkan melihat fanatisme sebagai suatu antusiasme pada suatu pandangan tertentu yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan sifatnya ekstrim (Patriot, 2001). Fanatisme juga berarti sebagai suatu semangat untuk mengajjar suatu tujuan tertentu, disertai manifestasi emosional yang sangat kuat tanpa dasar rasional obyektif dan akseptual yang cukup. Fanatisme dengan bahasa yang berbeda dapat juga dikatakan dengan “cinta dengan sangat terhadap sesuatu”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka Fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami *deindividuasi* untuk lebih tidak terkontrol perilakunya. Jadi,

fanatisme adalah keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu. Fanatisme dapat diukur dengan *antusiasme* dukungan dan ungkapan, seperti ekspresi wajah, keragaman atribut (kaos, syal dan celana).

Jadi, fanatisme adalah suatu faham yang dianut oleh seseorang dari daerah tertentu yang telah memberi andil terhadap kehidupannya dan membuat emosinya menjadi tidak terkontrol apabila ada reaksi dari orang lain yang menyangkut clubnya ataupun organisasi yang sedang diikutinya. Dan suatu fanatisme adalah salah satu wujud dari rasa cinta dan memiliki dari suatu masyarakat pada club atau organisasi bahkan aliran yang diyakini telah memberikan kontribusi yang besar dalam dirinya dan hidupnya. Fanatisme club juga merupakan bentuk dari rasa nasionalisme yang dipersempit.

## **2. Ciri-ciri Fanatisme**

Menurut Wolman, fanatisme mengandung pengertian sebagai suatu *antusiasme* pada suatu pandangan yang bersifat fanatik yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan bersifat ekstrim. Adapun ciri-ciri fanatisme antara lain adalah: 1) Kurang rasional; 2) Pandangan yang sempit; 3) Bersemangat untuk mengejar sesuatu tujuan tertentu (Patriot, 2001:27).

### 3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Fanatik

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sikap fanatik itu muncul, antara lain sebagai berikut:

- a) Perbedaan warna kulit sehingga muncul fanatik warna kulit
- b) Perbedaan etnik atau kesukuan memunculkan fanatik suku
- c) Perbedaan kelas sosial memunculkan fanatik kelas sosial.

Munculnya kelompok ultra ekstrim dalam suatu masyarakat biasanya berasal dari terpinggirkannya peran sekelompok orang dalam sistem sosial masyarakat dimana orang-orang itu tinggal.

Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok, tidak jarang juga dapat menimbulkan agresi. Sebagai bentuk kognitif, individu yang fanatik akan cenderung kurang terkontrol dan tidak rasional. Apabila bentuk kognitif ini mendasari setiap berperilaku, maka peluang munculnya agresi akan semakin besar.

Seseorang yang fanatik jika dilihat secara psikologis, individu tersebut tidak mampu memahami apa-apa yang ada diluar dirinya, tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidak mampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berada diluar kelompoknya, benar atau salah.

#### **4. Cara Menanggulangnya**

Berikut ini adalah cara-cara yang dirasa mampu untuk tidak menjerumuskan diri kita terhadap sikap fanatisme:

- a. Membuka diri dari segala macam keadaan tanpa mendahulukan emosi. Dengan ini hati kita akan terlatih lebih bersikap netral dalam setiap keadaan, khususnya dalam mengetahui teori-teori baru.
- b. Setelah kita membuka diri, maka sebaiknya kita memkomparasikan antara teori lama dan teori yang baru kita kenal, dan tidak ada salahnya juga kita meminta pendapat orang lain.
- c. Saling menghormati kepada sesama manusia yang berbeda pilihan dengan kita. Yakni dengan anggapan bahwa ini mutlak adalah pilihan pribadi dan murni tidak ada paksaan.